

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di dalam bahan ajar terkandung materi yang tersusun secara sistematis berdasarkan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Materi tersebut berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai siswa terkait kompetensi dasar tertentu. Bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah dasar saat ini mayoritas berbentuk buku teks pelajaran. Buku teks yang dimaksud adalah buku acuan wajib yang digunakan di sekolah dalam proses pembelajaran, memuat materi pelajaran, dan disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Depdiknas, 2005). Buku teks pelajaran ini ditetapkan pemerintah berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga penggunaan bahan ajar ini seragam di semua wilayah Indonesia. Pada kenyataannya kebutuhan belajar dan kondisi lingkungan siswa di setiap daerah berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh sekolah dikarenakan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat belum memadai (Tinja et al., 2017).

Salah satu bahan ajar yang bisa mengakomodir kebutuhan dan kondisi lingkungan siswa adalah buku muatan lokal. Namun kebanyakan dari buku muatan lokal saat ini hanya terpusat pada pembelajaran bahasa daerah. Isi materi dari buku muatan lokal membahas tentang bahasa dan sastra daerah saja kurang membahas mengenai kearifan lokal lebih mendalam seperti aspek sejarah daerah, nilai tradisional, budaya, makanan khas, dan lain-lainnya. Padahal dengan adanya buku muatan lokal siswa dapat menyerap bahan pembelajaran dengan mudah karena memanfaatkan sumber belajar yang ada di daerah, siswa lebih mengenal kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya sehingga terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri. Selain terpusat pada pembelajaran bahasa saja, buku muatan lokal saat ini tidak berbentuk buku anak dilihat dari segi tema dan kesederhanaan bahasa yang digunakan. Bambang Trim (dalam Kosasih, 2020) mengemukakan bahwa buku anak merupakan buku bacaan

yang dikhususkan untuk bahan bacaan anak-anak, memiliki tema dan bahasa sederhana. Salah satu kategori dari buku anakyang cocok di sekolah dasar adalah berbentuk buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang menyatukan antara bahasa verbal dan gambar yang saling berkaitan dan mendukung dengan tujuan memberikan pesan tertentu kepada pembaca (A. Mustadi, S. Suhardi, E.S. Susilaningrum, R. Ummah, P.E. Wijayanti, 2017; Nugriyantoro, 2005). Buku cerita bergambar menjadi sumber bahan ajar yang baik selama proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan sumber referensi bagi guru selama pembelajaran, maka dari itu memiliki peran penting selama pembelajaran (Nurafni et al., 2020; Setiyawati et al., 2022). Siswa juga dapat terbantu untuk mengkontruksi pengetahuan sehingga efektivitas pembelajaran meningkat (Sari, 2017). Hal ini dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, efisien dan menyenangkan (Hosnan, 2016; Setiyawati et al., 2022). Pada dasarnya anak usia SD memiliki karakteristik yang bersifat operasional konkrit, suka bercerita, dan berpikir secara naratif. Inilah alasan pemilihan mendasar cerita bergambar sebagai sebuah buku yang mendampingi buku pelajaran (Fatmawati et al., 2018; Oktapyanto, 2017). Pentingnya gambar secara umum didasarkan pada beberapa kelebihan gambar, yaitu: (1) mampu menciptakan terjemahan yang tulisan menjadi lebih nyata; (2) tidak memerlukan banyak peralatan sehingga lebih praktis; (3) memiliki efisiensi pada berbagai bidang studi dan pembelajaran (Anitah, 2010).

Siswa sebagai anak pada usia sekolah menjadi bagian yang penting dalam hal pengembangan sumber daya manusia yang berdampak pada baik-buruknya kualitas sumber daya manusia ke depannya (Khaulani, Fatwa, 2020; Meiharti Priyatna Dewi et al., 2020). Masa usia sekolah adalah masa pertumbuhan sehingga perlu benar-benar diperhatikan. Hal ini berkaitan erat dengan pola konsumsi anak, terutama ketika di sekolah dan tidak berada dalam pengawasan orang tua. Di sekolah, anak akan menemui berbagai jenis makanan yang kurang terjamin kualitas dari segi kesehatannya. Beberapa penyebab tertinggi dalam hal kualitas kesehatan adalah dari segi kebersihan, yakni adanya penyebaran mikroba. Selain itu, ada pula tambahan bahan makanan yang tidak dikontrol serta penggunaan bahan berbahaya (Pusdatin, 2015).

Devi Afryuni Yonanda, 2023

Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data WHO menunjukkan bahwa Indonesia tidak memiliki kebijakan pemasaran pangan untuk anak pada tahun 2015, 2017, dan 2019 (WHO, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa pemasaran pangan untuk anak tidak diatur dengan baik sehingga banyak beredar makanan-makanan yang bisa membahayakan kesehatan anak. Sebesar 1,67% makanan yang disediakan di kantin sekolah masih mengandung kontaminan berbahaya (BPOM, 2022). Kesimpulan tersebut diperoleh setelah pengambilan sampel dan analisis makanan yang ditawarkan di kantin sekolah DKI Jakarta terhadap adanya zat yang berpotensi berbahaya seperti formaldehida, boraks, rhodamin, dan methanyl yellow. Padahal jaringan ekosistem yang ada pada tubuh merupakan interaksi yang sangat rumit antara gen dan zat-zat kimia sintetis yang didapat melalui konsumsi sehari-hari apa yang kita makan, isap, dan sentuh (Goleman et al., 2010; Hussien, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa apabila anak mengonsumsi makanan yang tidak sehat secara berkala atau setiap hari, maka bisa berpengaruh terhadap kualitas kesehatan dan pertumbuhan anak (Anggiruling et al., 2019; Wahyuningsih, 2014).

Berdasarkan hasil observasi pola jajan siswa selama satu minggu di salah satu SDN di Indramayu, ditemukan bahwa terdapat makanan dan minuman yang tidak sehat dijual di kantin sekolah. Sebanyak 39 siswa (51,3%) memilih mengonsumsi makanan tidak sehat setiap harinya pada jam istirahat. Jenis makanannya adalah makanan yang tidak dibungkus dan dibiarkan terbuka seperti gorengan, cilor, martabak, cilok goreng yang seringkali menggunakan bumbu penyedap. Selain itu ada juga makanan cepat saji, seperti ciki dan mie, sedangkan minumannya seperti teh gelas, es teh instan, es kopi instan dan minuman manis lainnya.

Pola jajan siswa yang seperti ini merupakan salah satu contoh pergeseran perubahan perilaku yang banyak terpengaruh oleh perkembangan zaman dan teknologi yang sedikit banyak mengubah pola pikir (Handayani & Sopandi, 2016; Permatasari & Hakam, 2018). Perubahan pola makan masyarakat disebabkan karena berkembangnya industri dan globalisasi dalam bidang makanan. Pola makan seseorang dipengaruhi oleh campur tangan industri pangan yang menyebabkan munculnya masalah kesehatan pada masyarakat. Iklan dan promosi makanan berperan besar dalam

mempengaruhi perilaku makan masyarakat dan ideologi terutama anak-anak (Kim et al., 2016; Stuart et al., 2020; Ulilalbab, 2015). Adanya iklan-iklan yang ditayangkan melalui berbagai media sangat mempengaruhi anak usia sekolah untuk konsumsi jenis makanan dan minuman di sekolah. Iklan-iklan yang ditampilkan menggiring siswa sebagai konsumen pada sebuah istilah yang oleh Marcuse (2013) disebut dengan kebutuhan palsu. Kebutuhan palsu ini merupakan sebuah ideologi yang ditanamkan pada konsumen untuk mempengaruhi perilaku konsumen agar membeli suatu produk meskipun bukan sebagai sebuah kebutuhan. Supriatna (2018) menggunakan frasa “butuh” dan “ingin” untuk menggambarkan kebutuhan palsu masyarakat dalam bukunya “Prosa dari Praha”. Jika sudah terprovokasi iklan yang ditampilkan, maka siswa tersebut akan membeli makanan dan minuman sebagai sebuah kebutuhan tanpa mempertimbangkan kerugian bagi diri serta lingkungan di sekitarnya pada masa yang akan datang. Masalah kesehatan yang kerap dialami oleh anak diantaranya obesitas dan keracunan makanan.

Pada tahun 2016, 155 juta anak mengalami stunting sementara 41 juta anak kelebihan berat badan (WHO, 2017). Kelebihan berat badan atau obesitas merupakan salah satu cerminan adanya pola makan tidak sehat yang kemudian berdampak pada kesehatan fisik dan mental pada anak dan remaja. Obesitas pada anak usia sekolah dapat menyebabkan konsentrasi menurun, mudah mengantuk, dan mengurangi tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian berdampak pada prestasi siswa (Talip, Rajiah, Salmah, et al., 2017; Ulilalbab, 2015).

Selain obesitas, keracunan makanan menjadi salah satu masalah kesehatan yang kerap terjadi di masyarakat. Berdasarkan laporan UPT Badan POM tahun 2021 melalui aplikasi SPIMKER, terdapat 50 kejadian luar biasa keracunan pangan dengan jumlah terpapar sebanyak 2.569 orang dan 1.783 orang di antaranya mengalami gejala sakit (*attack rate* sebesar 69,40%). Terdapat korban meninggal sebanyak 10 orang (*case fatality rate* sebesar 0,56%). Angka *attack rate* ini perlu menjadi perhatian karena mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 45,29% pada tahun 2019 dan 46,62% pada tahun 2020 (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2021).

Penyebab keracunan ini dikarenakan beberapa faktor, seperti kebersihan tidak selalu terjamin, misalnya siswa makan secara langsung dengan menggunakan tangan yang tidak di cuci dulu sebelumnya, makanan dibiarkan terbuka sehingga tercampur dengan debu yang ada di lingkungan dan makanan yang terlalu banyak mengandung pengawet yang akhirnya makanan dapat menjadi tidak layak untuk dicerna (Fitriana, 2021).

Terdapat beberapa macam jenis keracunan seperti keracunan makanan kemasan, yang disebabkan karena mikroorganisme yang tersebar luas di alam menyebabkan makanan atau minuman yang tidak steril. Pertumbuhan mikroorganisme dalam bahan makanan atau minuman mengakibatkan perubahan fisik dan kimia yang tidak diinginkan, sehingga bahan makanan atau minuman menjadi tidak layak konsumsi. Keracunan makanan dapat disebabkan karena jajanan tercemar oleh unsur fisika mikroba ataupun kimia (Rorong & Wilar, 2020).

Penyebab keracunan lainnya yaitu diakibatkan adanya bahan kimia yang berada dalam plastik bisa bermigrasi ke dalam makanan sehingga menciptakan efek buruk bagi kesehatan, misalnya *polyvinyl chloride* (PVC), *phthalates*, dan *polycarbonate* yang mengandung *bisphenol A*. Efek *polyvinyl chloride* (PVC) terhadap kesehatan dapat menyebabkan kanker, cacat lahir, penyakit kulit, gangguan pencernaan, gangguan penglihatan, dan disfungsi hati (Karuniastuti, 2013). Berdasarkan penelitian, pada pembakaran *phthalates* akan menimbulkan terlepasnya dioksin dan merkuri. Pelepasan tersebut kemudian memberikan efek buruk bagi kesehatan, misalnya kanker, cacat lahir, perubahan hormon, dan gangguan sistem imun. Sementara itu, *polycarbonate* adalah senyawa yang mengandung *bisphenol A*. Meskipun dalam jangka waktu lama, *bisphenol A* merupakan salah satu penyebab gangguan pada sistem imunitas, pubertas dini, obesitas dan diabetes.

Mie instan dan minuman gelas kemasan merupakan produk iklan yang biasa dikonsumsi oleh anak usia sekolah. Makanan dan minuman ini mudah didapat oleh anak dengan harga yang terjangkau. Namun mie instan dan minuman gelas kemasan ini jika dikonsumsi terus menerus akan membahayakan anak karena bisa menyebabkan keracunan. Komponen kemasan makanan dan minuman yang berasal dari plastik bisa

membawa zat pencemar yang dapat menyebabkan keracunan. Kemasan polistiren bersifat karsinogenik dan berpengaruh pada susunan saraf pusat. Zat pencemar yang berasal dari plastik bisa berupa residu komponen monomer yang tidak hilang, zat yang digunakan dalam pembuatan plastik (*plastizicier*), dan zat pewarna serta zat lain yang dipakai sebagai bahan kemasan plastik (Arisman, 2009).

Pada dasarnya, sampah plastik yang dibuang sembarangan dapat memberikan dampak yang sangat besar sekali bagi lingkungan. Sampah plastik ini berpotensi untuk merusak dan mencemari lingkungan diantaranya pencemaran air, tanah, dan udara. Pada sampah plastik terdapat zat kimia yang bersifat racun sehingga dapat merusak habitat makhluk hidup di sekitarnya. Dampak jangka panjangnya adalah apabila sampah plastik dibuang sembarangan dan tercecer sampai di laut, kemudian dikonsumsi oleh hewan laut, maka ketika hewan tersebut dikonsumsi manusia, racun akan turut menyebar pada tubuh manusia. Selain itu, adanya sampah plastik juga berdampak pada tingkat kesuburan tanah, karena sirkulasi udara di dalam tanah terhambat. Sampah plastik juga dapat mencemari udara ketika proses pembakaran sampah plastik dilakukan secara terbuka. Selain sangat beracun, pembakaran sampah plastik bisa membuat pemanasan global lebih parah sehingga perubahan iklim tidak stabil. Data survei yang dilakukan BPS pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait pencemaran udara akibat pembakaran sampah sudah cukup tinggi yakni 80,57%. Meskipun demikian, pada dasarnya masyarakat yang peduli sampah hanya 43,10% (Shinta, 2019) .

Umumnya dampak sampah plastik yang diketahui oleh anak-anak hanya berupa lingkungan yang kotor dan banjir. Padahal dampak yang ditimbulkan oleh sampah plastik sangat beragam dari mulai pencemaran tanah, air, dan udara hingga dampak yang ditimbulkan bagi tubuh siswa sendiri. Ketidaktahuan siswa terhadap dampak yang lebih luas dari sampah plastik tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah ketika anak-anak lebih tidak mau membawa bekal minuman melainkan memilih membeli minuman kemasan botol plastik. Inilah bagian yang menyumbang sampah plastik sangat besar. Bekas minuman kemasan plastik tersebut akan menjadi sampah plastik yang tidak ramah lingkungan dan dapat mencemari bumi

karena susah diurai di dalam tanah. Adanya usaha untuk mengkonsumsi makanan sehat dan ramah lingkungan adalah upaya kecil namun memiliki dampak yang sangat besar dalam penyelamatan bumi (Keraf, 2010). Makanan sehat adalah upaya penyelamatan atas kesehatan diri sendiri, selain itu juga berdampak besar bagi lingkungan sekitar. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya memberikan edukasi yang berkelanjutan terkait pengelolaan lingkungan (Igbokwe, 2012).

Lingkungan hidup yang terjaga akan terhindar dari kerusakan dan terlihat menjadi lebih indah sesuai dengan prinsip ekologi. Upaya untuk menyelesaikan masalah lingkungan dengan memahami ekologi sangat penting untuk dilakukan sehingga prinsip-prinsip ekologi dapat diterapkan dalam kehidupan yang berkelanjutan (Juhriati et al., 2021). Hidup sesuai prinsip ekologi dapat dilakukan dengan melakukan penataan dan pembangunan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di sekolah karena merupakan tanggung jawab guru untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa (Noviana et al., 2018). Penerapan ini dimulai dari jenjang pendidikan paling rendah yaitu sekolah dasar dengan bertujuan agar siswa ketika menuju jenjang yang lebih tinggi memiliki kecerdasan ekologi. Kecerdasan ekologi adalah sesuatu yang kompleks (Febriasari & Supriatna, 2017). Kecerdasan ini didukung oleh unsur kognitif, afektif (sosial dan emosional) dan psikomotor. Hasrat untuk melindungi lingkungan sudah barang tentu didasarkan pada pengetahuan tentang lingkungan. Sedangkan kesadaran akan kerusakan lingkungan yang harus diselamatkan, didorong oleh aspek afektif. Upaya menjaga lingkungan dari kerusakan sudah pasti merupakan aspek psikomotor.

Ecoliteracy dikatakan sebagai kecerdasan ekologi yaitu kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana siswa tinggal (Rondli & Khoirinnida, 2013; Rusmana, 2017). *Ecoliteracy* juga dapat bermanfaat bagi siswa sehingga memiliki kesadaran ekoliterasi dan dapat memecahkan permasalahan lingkungan (Afiani et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut *ecoliteracy* dikatakan sebagai kecerdasan terhadap lingkungan dalam menyesuaikan diri dan melakukan perubahan-perubahan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dimulai dari diri sendiri sehingga kelak akan menjadi sikap peduli terhadap lingkungan secara bertahap. Licona (2009)

mengemukakan perlunya tiga unsur pokok untuk mengoptimalkan hal baik pada diri anak yaitu *knowing the good, loving the good, dan doing the good*. Sehingga penanaman *ecoliteracy* sejak usia dini sangat penting mencakup tiga unsur tersebut dalam pembentukan dan pemahaman *ecoliteracy* yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah. Setiap individu harus memiliki pemahaman *ecoliteracy*. Adanya pemahaman *ecoliteracy* pada setiap individu mampu membawa pembangunan lingkungan yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini yang kemudian membawa pada keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya (Agsari et al., 2018).

Ecoliteracy dikembangkan dalam tiga kategori berbeda berkisar dari akuisisi pengetahuan untuk mengambil tindakan terhadap isu-isu lingkungan. Pertama, *ecoliteracy* memberikan arahan pada siswa untuk mengenal istilah mendasar terkait lingkungan serta memahami maknanya. Kedua, pemahaman *ecoliteracy* diarahkan pada kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan untuk merumuskan masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Ketiga, *ecoliteracy* mengarahkan pada kemampuan siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi serta mengambil keputusan atas adanya perbedaan isu tentang lingkungan. Secara definisi, *ecoliteracy* tidak hanya membahas terkait identifikasi, klasifikasi dan pemberian nama atas beragamnya aspek lingkungan. *Ecoliteracy* secara lebih luas juga meliputi kemampuan dalam membuat keputusan dalam bertindak dan berpartisipasi dalam masalah isu lingkungan (Locke et al., 2013). *Ecoliteracy* berusaha mengenalkan dan memberikan pembaharuan terhadap pemahaman terkait pentingnya memiliki kesadaran ekologi global. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pada lingkungan, bahwa manusia membutuhkan bumi untuk menopang segala aspek kehidupan (Sapanca & Etmagusti, 2012; Sartika et al., 2014).

Ecoliteracy bisa berkembang melalui proses pembelajaran dengan menggunakan prinsip pengorganisasian kepala, tangan, dan hati (Orr, 1992). Domain kepala (kognitif) mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, dan memproyeksikan dampak jangka panjang satu perbuatan terhadap lingkungan. Domain hati (emosional) mencakup untuk semua makhluk ada rasa perhatian, cinta, rasa hormat, dan empati.

Domain tangan (tindakan) mencakup kreativitas dalam hal membuat alat, perbuatan yang mempromosikan keberlanjutan, dan langkah kesesuaian energi (*Center of Ecoliteracy* dalam Muthukrishnan, 2019). *Ecoliteracy* adalah pengetahuan yang harus dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan alasan: 1) Siswa adalah agen perubahan masyarakat yang memiliki tugas membangun perilaku positif dan berkelanjutan melalui pengetahuan, wawasan, sikap dan perilakunya, 2) Siswa dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran penuh atas terbatasnya sumber daya alam dan isu meningkatnya pemanasan global, dan 3) Siswa adalah agen dalam penerapan *ecoliteracy*, yakni aplikasi belajar mengajar yang bersifat *ecopedagogy* dalam kehidupan (Salimi et al., 2021).

Salah satu hal yang bisa dilakukan sebagai praktisi pendidikan dengan adanya kebutuhan palsu sebagai akibat dari provokasi iklan adalah dengan mengkontruksi pikiran siswa tentang konsumsi makanan sehat. Makanan sehat yang sering dikonsumsi memiliki manfaat yang besar bagi diri sendiri dan lingkungan. Makanan sehat tidak selalu memiliki harga mahal dan berkualitas impor. Makanan sehat seringkali diperoleh dari bahan lokal, contohnya adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Dalam penelitiannya (Srikanth et al., 2014) menemukan bahwa daun kelor yang ditambahkan dalam makanan bermanfaat untuk mengatasi gizi buruk pada anak. Bahkan berbagai negara khususnya negara-negara tropis sudah menggunakan daun kelor untuk mengatasi gizi buruk pada anak dan ibu hamil (Price, 2007). Kandungan daun kelor sebagai bahan lokal ternyata mengandung manfaat lebih banyak. Pemberian informasi awal mengenai konsumsi makanan sehat lokal dapat dilakukan melalui buku cerita bergambar sebagai bahan ajar yang ramah anak.

Sekolah adalah tempat bersosialisasi paling sederhana bagi anak, bisa disebut sebagai miniatur masyarakat (Dwianto et al., 2017; Istiawati, 2016; Suastra, 2017; Sutarto, 2006). Saking pentingnya sekolah, maka program pendidikannya harus disusun secara khusus agar mampu memberikan wawasan yang luas, terlebih berkaitan dengan lingkungan. Sebab, sekolah merupakan tempat paling efektif dalam memberikan pendidikan tentang lingkungan (Adela et al., 2018; Maulana et al., 2021; Ozsoy et al., 2012; Tsegay, 2016;). Benyamin S. Bloom (Mansur, 2011) menjelaskan

bahwa lingkungan yang baik dan ramah mampu memberikan dorongan eksternal dalam proses pembelajaran siswa. Hal inilah yang menciptakan pengetahuan baru bahwa lingkungan memiliki fungsi untuk membentuk dan memberikan kekuatan eksternal untuk siswa selama proses pembelajaran (Desfandi et al., 2017). Semakin banyak siswa tahu tentang lingkungannya, sejarahnya, ekonominya, interaksi budaya dan ekologi, maka semakin siswa terikat pada kesehatan dan kesejahteraan komunitasnya (Locke et al., 2013). *Ecoliteracy* bisa dijadikan sebagai salah satu komponen pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. *Ecoliteracy* merupakan aspek yang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan karena *ecoliteracy* dapat membentuk generasi penerus yang mandiri dan aktif dalam melestarikan sumber daya untuk mengembangkan atau membuat peraturan berdasarkan lingkungan, ekonomi, dan kondisi masyarakat.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) adalah pendidikan untuk memelihara warga negara agar memiliki perspektif global yang dapat mengenali sifat terbatas sumber daya di bumi pada tingkat individu dan menciptakan tatanan sosial baru berdasarkan pemikiran siswa sendiri (Kitamura, 2014). Fokus dari pembangunan berkelanjutan ini adalah pada interaksi berbagai elemen di lingkungan termasuk aktivitas manusia dalam pencapaian masyarakat mandiri yang melestarikan sumber daya untuk generasi masa depan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan membahas pelestarian lingkungan dan budaya. Manusia harus memiliki pengetahuan, mau menjadi pendengar, dan hidup berdampingan dengan lingkungan sehingga mampu mencapai keberlanjutan lokal dan budaya. Pada dokumen UNESCO tentang reorientasi pendidikan guru, pendidikan berkelanjutan harus didasarkan pada kebutuhan lokal walaupun fokus pada problematika masyarakat lokal seringkali memiliki konsekuensi global (UNESCO, 2017). Komunitas berkelanjutan yang sehat perlu dibangun di dunia global yang saling ketergantungan melalui pendidikan berkelanjutan. Mendesain ulang pendidikan dengan tujuan menciptakan ekologi masyarakat yang berkelanjutan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat saat ini baik di tingkat lokal maupun global. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memungkinkan semua individu untuk sepenuhnya

mengembangkan pengetahuan, perspektif, nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan meningkatkan kualitas hidup baik secara lokal maupun global yang paling relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Venkataraman, 2010).

Prinsip dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah gagasan dalam mencapai pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Definisi tersebut menunjukkan bahwa selama memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup di masa sekarang, manusia dilarang untuk menghabiskan sumber daya dan harus selalu berpikir tentang kelestarian alam untuk generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan ini menekankan pentingnya melindungi kepentingan generasi masa yang akan datang dan kapasitas bumi untuk beregenerasi (Parwati et al., 2018). Sudut pandang dari pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan ini adalah mengambil kemakmuran saat ini dan mewariskan kualitas hidup yang lebih tinggi kepada generasi selanjutnya. Pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia melakukan usaha untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan salah satunya melalui bidang pendidikan. Pendidikan berorientasi lingkungan dimasukkan ke dalam kurikulum melalui kegiatan kurikuler, sementara itu kegiatan non-kurikuler diwujudkan dengan program sekolah adiwiyata yang merupakan sebuah penghargaan bagi sekolah yang berwawasan lingkungan.

Kearifan lokal merupakan bagian terpenting dari tradisi dan biasa digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Sutarto, 2006). Kearifan lokal terdiri dari fakta, konsep dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan asal (Ramdani & Sapriya., 2017; Suwarti et al., 2020). Beberapa bentuk dari kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat adalah agama, kebudayaan, ataupun sistem sosial lainnya yang bersifat turun temurun. Salah satu bentuk pembelajaran yang terdapat kearifan lokal adalah pelajaran mulok (muatan lokal). Dalam pembelajaran muatan lokal siswa akan dikenalkan lebih akrab dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya, alam, dan lainnya. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami pengetahuan lebih mendalam terkait budaya daerah masing-masing. Tidak hanya itu,

siswa juga diharapkan mampu memahami tata nilai yang selaras dengan aturan budaya daerah lingkungannya. Terdapat beberapa nilai yang terdapat pada kearifan lokal seperti nilai perduli terhadap sesama dan tanggung jawab (Allolinggi et al., 2020). Kehadiran kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil dari proses penyesuaian kebiasaan dalam lingkungan dimana sering terjadi dari satu generasi menuju generasi lain dalam periode waktu yang lama (Budiastra et al., 2021; Dewi et al., 2019; Uge et al., 2019; Utari et al., 2016). Peningkatan standar pendidikan generasi mendatang, dapat memanfaatkan kearifan lokal (Supriatna, 2016; Fadli & Irwanto, 2020). Melalui nilai kearifan lokal siswa sekolah dasar dapat mempengaruhi karakternya (Syamsijulianto et al., 2022)

Salah satu kearifan lokal yang bisa meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar adalah makanan lokal sehat. Makanan lokal merupakan makanan tradisional yang menjadi ciri sebuah identitas masyarakat, mudah dikenali di luar pemilik identitas tersebut dan menjadi bagian yang terikat serta mengikat pemiliknya (Sudarmanto & Salim, 2019). Makanan lokal adalah makan tradisional yang memenuhi beberapa kriteria yaitu (1) menggunakan bahan baku tradisional yang telah digunakan di masa lalu dalam asal-usul geografis dan masih digunakan hingga saat ini, (2) menggunakan formula tradisional atau bahan-bahan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan (3) menggunakan cara produksi atau pengolahan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan serta masih diterapkan sampai sekarang (Trichopoulou et al., 2006). Makanan tradisional merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat adat. Banyak makanan lokal atau tradisional yang memiliki makna mendalam dan menjadi simbol untuk menyampaikan nasihat-nasihat bijak (Achroni, 2017). F.D Hollman dalam “*De Commune Trek in bet Indonesische Rechisleven*” mengemukakan empat sifat umum yang ada pada masyarakat adat sebagai pola dasar pemikiran tentang hukum adat yaitu magis religius, komunal, kontan, dan konkrit (Masub et al., 2016).

Sifat magis religius diartikan sebagai bentuk pola pikir masyarakat adat tentang sesuatu yang bersifat sakral didasarkan pada keyakinan masyarakat. Sebelum masyarakat mengenal adanya sistem hukum agama, religulitas ini diwujudkan dengan

kepercayaan pada alam ghaib. Setelah masyarakat mengenal hukum agama, religiusitas ini diwujudkan dalam bentuk kepercayaan terhadap Tuhan. Masyarakat percaya bahwa Tuhan akan memberikan hukuman dan imbalan terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Sifat komunal memiliki arti bahwa setiap individu merupakan anggota dari masyarakat. Setiap kepentingan individu harus bisa menyesuaikan dengan kepentingan masyarakat, karena individu merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Sifat konkrit adalah segala sesuatu yang bersifat jelas atau nyata. Sedangkan sifat kontan adalah suatu perbuatan nyata yang dilakukan serentak bersamaan waktunya. Hal-hal inilah yang turut mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung dalam makan lokal tersebut.

Penumbuhan *ecoliteracy* siswa di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai makanan lokal kepada siswa saat pembelajaran yang disesuaikan dengan pemikiran masyarakat adat. Nilai-nilai makanan lokal tersebut terinternalisasi pada siswa dengan cara berpikir masyarakat adat. Makanan lokal harus memiliki nilai religius yang bisa ditanamkan kepada siswa. Siswa harus tahu bahwa makanan lokal ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh, menghasilkan sampah organik dan tidak mengotori lingkungan. Makanan lokal yang bisa dikenalkan kepada siswa yaitu makanan lokal khas Indramayu diantaranya Bubur Glintir, Rumbah Semanggan, Pindang Gombyang Manyung, Burbacek, Pedesan Entog, Wedang Sere, Es Cuing, dan The Bruk. Semua makanan lokal tersebut merupakan makanan sehat sehingga ketika siswa lebih memilih makanan tidak sehat (*junk food/soft drink*) dibandingkan mengkonsumsi makanan lokal, siswa akan merasa berdosa karena tidak mengkonsumsinya. Mengkonsumsi makanan yang tidak sehat akan merugikan bagi dirinya sendiri karena akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan masalah lingkungan yang akan berdampak pada seluruh makhluk hidup di masa yang akan datang.

Nilai yang terkandung dalam makanan lokal selanjutnya yaitu nilai komunal yang bersifat kebersamaan/keseluruhan. Penumbuhan *ecoliteracy* melalui makanan lokal dengan nilai komunal ini dilakukan secara menyeluruh baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerima berbagai pengetahuan *ecoliteracy* terkait makanan lokal

melalui pembelajaran di sekolah bersama guru sedangkan prosesnya dilakukan bersama orang tua di rumah. Misalnya, siswa menerima pengetahuan *ecoliteracy* tentang minuman lokal es cuing dalam pembelajaran di sekolah bersama guru. Siswa mengetahui manfaat dari es cuing bagi diri sendiri dan lingkungan serta bagaimana cara pembuatannya. Ketika siswa sudah di rumah, pengetahuan-pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan dibantu oleh orang tua diaplikasikan dalam bentuk keterampilan membuat es cuing. Dimulai dari cara mencari bahan-bahannya sampai pada pembuatannya sehingga nilai komunal dari makanan lokal ini dapat dirasakan oleh siswa.

Selain nilai religius dan komunal, nilai yang harus terkandung dalam makanan lokal adalah nilai kontan. Kontan mengandung arti bahwa penumbuhan *ecoliteracy* melalui makanan lokal ini dilakukan seketika dalam pembelajaran, tidak hanya sekedar informasi saja. Hal ini dimaksudkan bahwa penumbuhan *ecoliteracy* melalui makanan lokal dilakukan sekaligus bersama-sama pada waktu itu juga dalam pembelajaran. Nilai yang terakhir harus ada dalam makanan lokal yaitu nilai konkrit. Nilai konkrit disini adalah makanan lokal yang diangkat dalam penumbuhan *ecoliteracy* ini merupakan sesuatu yang visual, kelihatan walaupun hanya menyerupai obyek yang dikehendaki. Misalkan ketika memberikan pengetahuan *ecoliteracy* tentang makanan lokal Bubur Glinzir di sekolah, maka Bubur Glinzir ini dihadirkan dalam bentuk visual dalam pembelajaran secara langsung. Bisa dihadirkan bentuk aslinya atau juga bisa dihadirkan melalui bentuk gambar dan video. Hal ini juga disampaikan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa tahap operasional konkrit adalah pada usia sekolah dasar (K.P. Byrnes et al, 2021).

Ketercapaian *ecoliteracy* dapat ditentukan oleh guru dalam memberikan pemahaman terhadap siswa tentang lingkungan. Sehingga guru harus memiliki kemampuan penanaman sikap serta menggunakan media yang menunjang pembelajaran. Penanaman sikap melalui buku cerita bergambar memberikan manfaat kepada anak untuk bisa memilih makanan lokal yang sehat, bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Peran membaca buku bagi siswa SD sangat penting karena informasi yang diberikan dapat langsung sampai kepada siswa melalui membaca buku

yang membawa kearifan lokal. Buku bacaan kearifan lokal ini bahkan bisa merangkum substansi, pendekatan, model, metode, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran, sehingga kearifan lokal perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran (Fatmawati et al., 2018). Selain itu, buku cerita bergambar bisa menghadirkan nilai-nilai makanan lokal pada siswa dalam pembelajaran yang sejalan dengan pemikiran masyarakat adat dalam nilai religius, komunal, kontan, dan konkrit. Makanan lokal tidak hanya diceritakan tapi ada dalam wujud gambar dan penjelasan yang bisa didapatkan siswa dalam penumbuhan *ecoliteracy* sesuai dengan pemikiran masyarakat adat.

Kebutuhan akan bahan ajar yang bermuatan *ecoliteracy* juga berkaitan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Buku ajar tentang *ecoliteracy* akan berkontribusi secara signifikan dalam membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu lingkungan hidup. Kerusakan dan pelestarian lingkungan merupakan isu penting yang tak bisa lagi dikesampingkan, mengingat bahaya yang ditimbulkan telah sangat nyata. Memasukkan konsep-konsep ekologi, keberlanjutan, dan perlindungan lingkungan dalam kurikulum pendidikan, melalui buku ajar cerita bergambar akan membantu menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. Sikap tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan keberagaman, yang menjadi landasan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, guna memperoleh gambaran aktual tentang urgensi juga urgensi bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa, peneliti melakukan penelitian pendahuluan (*prior research*) dengan cara wawancara terhadap 6 orang guru sekolah dasar. Guna menganalisis hasil wawancara, transkrip wawancara direduksi agar diperoleh bagian penting yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah itu dilakukan analisis menggunakan aplikasi Nvivo 8 guna memperoleh visualisasi yang akan memudahkan peneliti melakukan analisis. Berikut adalah visualisasi *word cloud* transkrip wawancara mengenai kebutuhan bahan ajar cerita bergambar bermuatan *ecoliteracy*.

terdapat kebudayaan lokal Katoba. Adanya hasil pengembangan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terutama yang berkaitan dengan penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang perlu dikembangkan adalah terkait pengembangan bahan ajar berupa buku cerita bergambar bermuatan kearifan lokal yang didesain untuk mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal Indramayu sejak dini dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa. Judul penelitian yang peneliti ajukan adalah “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Bermuatan Kearifan Lokal dalam Maningkatkan *Ecoliteracy* Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Tujuan Penelitian

- 1.2.1 Mendeskripsikan analisis kebutuhan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar menurut guru dan siswa.
- 1.2.2 Mendeskripsikan hasil uji validasi bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar.
- 1.2.3 Mendeskripsikan kepraktisan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar.
- 1.2.4 Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar buku cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar?”

Permasalahan ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana hasil analisis kebutuhan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam maningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar?
- 1.3.2 Bagaimana kevalidan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal

Devi Afryuni Yonanda, 2023

Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar?

1.3.3 Bagaimana kepraktisan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar?

1.3.4 Bagaimana keefektifan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolahdasar?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat pkaktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Berdasarkan Lickona (1991) mengemukakan perlunya tiga unsur pokok untuk mengoptimalkan hal baik pada diri anak yaitu *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good*. Sehingga penanaman *ecoliteracy* sejak usia dini sangat penting mencakup tiga unsur tersebut dalam pembentukan dan pemahaman *ecoliteracy* yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah. Penjelasan tadi menyimpulkan bahwa penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat sebagai pengetahuan mengembangkan bahan ajar yang memasukkan prinsip *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good* agar memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan serta nemambah kajian buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru dan penelitian selanjutnya. Pertama bagi siswa, adanya penelitian terkait pengembangan bahan ajar, diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran khususnya kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Kedua bagi guru, adanya pengembangan bahan ajar diharapkan dapat menjadi suplemen yang memberikan semangat mengajar. Ketiga bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan perbandingan terutama dalam hal mengembangkan buku cerita

bergambar bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Indramayu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memuat materi, cerita dan gambar serta terdapat permainan di dalamnya. Bahan ajar tersebut dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang ada di Indramayu meliputi makanan sehat lokal.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Bahan ajar cerita bergambar berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendamping buku teks pembelajaran muatan lokal dan dapat digunakan secara mandiri. Bahan ajar ini juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan *ecoliteracy* sejak dini. Keterbatasan bahan ajar cerita bergambar bermuatan kearifan lokal ini hanya diperuntukan bagi siswa sekolah dasar.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional berisi terkait istilah penting yang digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam penjelasannya (Nazir, 1999) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah pengertian atas suatu kontrak atau variabel dalam suatu penelitian. Dalam mendefinisikan bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya memberikan arti, spesifikasi kegiatan, dan penjelasan terkait variabel tertentu. Definisi operasional disusun dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan orang yang membaca penelitiannya. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan pengertian yang beragam.

1.7.1 Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar yang faktual dan fiktional. Buku cerita bergambar adalah buku yang berisi cerita dan bersifat menyampaikan fakta (Umi, 2009). Penyampaian fakta

Devi Afryuni Yonanda, 2023

Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan bahasa ringan dan santai layaknya sebuah obrolan dengan kelengkapan gambar sebagai penyampai pesan yang nyata. Fakta dalam buku cerita bergambar ini berupa tempat wisata, dan makanan lokal khas Indramayu sedangkan fiksional lebih kepada nama tokoh serta jalan ceritanya. Pesan dalam buku cerita bergambar disampaikan melalui gambar dan teks yang merupakan bagian penting pada cerita. Pada umumnya buku cerita bergambar memiliki banyak tema dengan didasarkan pada pengalaman anak di kehidupan sehari-hari.

1.7.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makanan lokal/tradisional Indramayu. Makanan lokal ini memenuhi beberapa kriteria yaitu (1) menggunakan bahan baku tradisional yang telah digunakan di masa lalu dalam asal-usul geografis dan masih digunakan hingga saat ini, (2) menggunakan formula tradisional atau bahan-bahan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan (3) menggunakan cara produksi atau pengolahan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan serta masih diterapkan sampai sekarang (Trichopoulou et al., 2006).

1.7.3 Ecoliteracy

Ecoliteracy merupakan singkatan dari *ecological literacy*. *Ecoliteracy* dalam istilah lain adalah melek ekologi, melek lingkungan, literasi ekologis dan literasi tentang lingkungan. *Ecoliteracy* juga dikenal sebagai sebuah kesadaran, kepahaman dan kemelekan terkait kesehatan lingkungan hidup. *Ecoliteracy* dikatakan sebagai kecerdasan ekologi yaitu kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana siswa tinggal (Rondli & Khoirinnida, 2013; Rusmana, 2017). Kecerdasan tersebut didukung oleh unsur intelektual atau kognitif, afektif (sosial dan emosional) serta psikomotorik.

1.8 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I Pendahuluan. Pada bagian pendahuluan berisi berkaitan dengan perumusan pentingnya pengembangan bahan ajar digital yang bermuatan pangan lokal

betawi. Urgensi penelitian antara lain (1) menganalisis kebutuhan bahan ajar; (2) meningkatkan *ecoliteracy* siswa yang sudah mendapat gambaran *false need* dari promosi iklan produsen; (3) menciptakan proses belajar mengajar dengan prinsip pengorganisasian pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (4) mengenalkan siswa terkait makanan sehat dan tidak sehat; dan (5) mengajak siswa melestarikan makanan sehat lokal yang ada di sekitar lingkungannya sejak dini. Pada bagian latar belakang juga terdapat hasil penelitian terdahulu guna mengetahui isu lama sehingga dapat dikembangkan dalam kajian yang lebih terbaru. Berdasarkan isu-isu baru yang teridentifikasi, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan tujuan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bagian ini berisi konteks penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Kajian pustaka menguraikan tentang bahan ajar, kearifan lokal, pangan lokal, dan *ecoliteracy*. Penjelasan dibagi dalam beberapa sub bab sehingga pembicaraannya lebih luas dan mendalam. Pada sub bab pertama dibahas tentang *ecoliteracy*. Sub bab kedua membahas terkait bahan ajar atau bahan ajar digital. Sub bab ketiga menguraikan tentang kearifan lokal atau pangan lokal. Selain menguraikan teori-teori penting dalam penelitian, bab ini juga menjelaskan tentang kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian menguraikan beberapa hal, yaitu desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur pengembangan, jenis data, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji keabsahan data, uji validitas, uji reliabilitas, serta teknik analisis data. Teknik penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* dan mengacu pada model *Borg and Gall*. Pada bagian ini juga dijelaskan terkait prosedur penelitian yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Validitas data serta teknis pengolahannya disajikan mulai dari cara pengumpulan data sampai dengan mendeskripsikan hasil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu penyajian data bersifat angka dan deskripsi dengan tujuan memperjelas data kuantitatif.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bagian ini memuat hasil penelitian lapangan.

Pada bab ini disampaikan secara rinci terkait jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditulis sebelumnya. Temuan yang dibahas ketersediaan bahan ajar; analisis kebutuhan produk; produk bahan ajar buku cerita bergambar bermuatan kearifan lokal; hasil validasi produk, hasil kepraktisan penggunaan bahan ajar; hasil implementasi produk. Bab ini menguraikan temuan di lapangan yang kemudian disesuaikan dengan teori yang ada pada bab 2. Pembahasan akan menganalisis hasil temuan mendukung atau melemahkan teori pada bab 2. Selain temuan penelitian, disampaikan juga terkait keterbatasan penelitian. Adanya penjelasan terkait keterbatasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa penelitian ini bersifat terbatas baik dari segi waktu, tempat, partisipan dan metodenya.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran. Bagian ini adalah bagian terakhir dalam penelitian. Bab V berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Selain itu ada pula saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Pihak yang dimaksud misalnya pengguna produk, penelitian selanjutnya ataupun masyarakat umum yang diuraikan dalam bentuk poin-poin.